

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT Sang Pemilik seluruh alam ini yang telah menciptakan makhluk yang sempurna yaitu manusia. Kelebihan manusia di bandingkan dengan makhluk ciptaan Allah adalah dibekali dengan akal sehat yang sempurna sehingga dia mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Akal yang sempurna mampu digunakan manusia untuk mencari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu yang bersifat *dzahiriyah* ataupun *bathiniyah*. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu mencapai tempat derajat tertinggi di sisi Allah SWT melalui ketaatan yang berbentuk ibadah yang didasari pada ilmu, namun manusia yang berilmu pun dapat terindikasi sesat dan terjerumus kedalam jurang kegelapan, apabila ilmu tersebut ia salah gunakan kedalam hal-hal yang menyesatkan dari segi ilmu kebatihan.

Di Jawa telah terkenal dengan berbagai macam tipe dukun dan perdukunan, diantaranya; dukun *prewang* (penghubung manusia dengan roh), dukun *siwer* (pencegah dari kemalangan), dukun *beranak* (membantu persalinan), dan dukun susuk. Adapun jenis dukun yang ini merupakan ahli terhadap membenamkn atau menanam benda semacam jarum kedalam tubuh yang akan dimasukan jarum pendek semacam emas pendem ukuran satu sentimeter, ataupun terbuat dari berlian untuk kepentingan dalam kecantikan, karir, kewibawaan dan lain sebagainya.¹

¹ Widya Sherliawati, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun" (Disertasi Program Sarjana, Universitas Bengkulu, 2014), 1.

Adapun kasus-kasus ilmu kebatinan yang terjadi di masyarakat khususnya di Kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma Rt. 12 Rw. 03 Cilegon - Banten, telah tersebar luas disetiap daerah dan wilayah terdapat praktik-praktik aliran ilmu kebatinan yang kini menjadi kian tampak memunculkan diri dari permukaan dan bukan bersipat hal pribadi lagi. Keyakinan terhadap spiritualitas yang terjadi di masyarakat banten memang sudah sangat kental terhadap hal yang mistis dan sudah membudaya sejak lama telah turun temurun dengan berbagai macam variasi pewarisan hingga kini.

Pujonggo mewarisi ilmu kebatinan dengan berbagai variasi sesuai laku lampah kepercayaan ilmu dukun yang dilakukan oleh pujonggo. Berbagai variasi keilmuan yang diturunkan meliputi ilmu pengobatan medis dan non medis, kesehatan, kepercayaan dengan adat istiadat seperti ritual selamatan hidup. Pewarisan ilmu perdukunan dapat dipelajari dan diamalkan bagi calon dukun yang dipercaya dan yang sanggup melakoni laku lampah tersebut.²

akan tetepi praktik – praktik ilmu kebatinan dengan seiring nya jaman dan waktu rupanya mulai mengalami perkembangan dengan formulasi – formulasi yang berbeda, itu semua tak luput dari tuntutan ekonomi dan kebutuhan di masyarakat yang kian semakin banyaknya peminat dan penggemar dalam mempelajari ilmu kebatinan. Adapun formulasi dan perkembangan yang terjadi di masa kini sudah tentu smakin mudahnya orang mempelajari dan mengamalkanya sehingga penyelewengan yang terjadi dalam praktik ilmu kebatinan pun kerap terjadi dan hal-hal tersebut yang

² Nur Ika Anisa & Siti Zurinani, “Pewarisan ilmu dukun dalam penyembuhan tradisional,” *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 30 (2017), 49.

mennjadikan masalah dikalangan masyarakat luas dari kalangan kelas menengah maupun atas, Seperti contoh pada kasus-kasus yang telah terjadi dan kita ketahui yang pertama seperti Padepokan Dimas Kanjeng Ta'at Pribadi di Desa Wangkal Probolinggo Jawa Timur yang dulu kian tersohornya dengan penggandaan uang namun berakhir pada kasus penipuan, yang kedua Padepokan Brajamusti, yang dipimpin oleh Gatot Brajamusti yang terletak di Cisaat, Sukabumi, Jawa Barat nama Gatot Brajamusti kian mencuat seiring raibnya Reza Artamevia dan spiritual para aktris kemudian berakhir dengan kasus narkoba dan kepemilikan senjata api, yang ketiga adalah Guntur Bumi yang bernama asli Muhammad Susilo Wibowo, merupakan salah satu da'i kondang dan praktisi supranatural yang pernah terlibat dalam siaran televisi tim pemburu hantu, dan berakhir dalam kasus beberapakali pelecehan seksual pada pasiennya. Praktik-praktik ilmu kebatinan kini kian mudah dijumpai dan berbeda pada zaman dahulu yang lebih tersembunyi adanya, namun pada zaman sekarang dimana seluruh teknologi yang ada di bumi semakin canggih dan serba dipermudah, begitupun praktik ilmu kebatinan dan perdukunan bisa dengan mudah dicari tahu informasi keberadaannya dan banyak beredar di sosial media maupun berupa iklan diwebsite dengan dalih yang menjanjikan dan menggiurkan.

Sebagaimana yang terjadi di salah satu Kelurahan Jaya Kecamatan Tebanggi Besar Lampung Tengah, ternyata masih ada masyarakat yang percaya akan terhadap duku dan menjadikan tumpuan sebagai tempat keluh kesah dan menggunakan jasa dukun meskipun dengan secara sembunyi-sembunyi dikarnakan gambaran nama dari dukun itu lebih terarah kepada hal-hal yang lebih negatif, kotor, dan dipandang buruk.

Maka penulis sangat tertarik untuk menggali lebih dalam lagi terhadap kepercayaan dan eksistensi di masyarakat.³

Masyarakat Desa Terbanggi merupakan masyarakat perkotaan, akan tetapi di jaman era modernisasi masyarakat Terbanggi ternyata masih mempercayai dukun sebagai penolong terhadap segala permasalahan maupun solusi-solusi terhadap permasalahan. Istilah dukun dapat disebut sebagai paranormal atau orang pintar, akan tetapi ungkapan dukun, atau paranormal tidak mau dianggap khalnya seorang dukun atau paranormal, hanya saja sang dukun menganggap dirinya sama dengan masyarakat sekitar, akan tetapi pada pakta kenytaannya kebanyakan sang dukun malu untuk mengungkapkan dirinya sebagai dukun.⁴

Di Kecamatan Terbanggi Lampung Tengah paraktik perdukunan memang kerap terjadi dan digunakan oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan yang ada, atau tidak memiliki kepercayaan diri. Menurut Gertz jika melakoni aliran pemikiran yang terdapat dalam masyarakat Indonesia, kita akan menemuka pandangan pemikiran terhadap abangan dan arus pemikiran santri.⁵

Intisari dari kasus-kasus permasalahan yang sebenarnya, yaitu faktor dari kian ketatnya persaingan dan tuntutan ekonomi, mereka mencari cara sedemikian rupa agar dapat terciptanya solusi yang bisa membantu dan membawa dirinya pada kemakmuran dan terhindar dari permasalahan ekonomi, maka sejumlah praktisi dalam praktik-praktik ilmu kebatinannya kini kian muncul bertebaran diberbagai sosial

³ Widya Sherliawati, Kepercayaan Masarakat Terhadap Dukun, 3.

⁴ Widya Sherliawati, Kepercayaan Masarakat Terhadap Dukun, 3.

⁵ Widya Sherliawati, Kepercayaan Masarakat Terhadap Dukun, 3.

media dan sejumlah iklan lain dengan tawaran terima jasa maupun pengajaran ilmu kebatinan lainnya yang ada pada padepokan, paguyuban, dll. Akan tetapi melihat dari fenomena yang terjadi di kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma No. 58 Rt. 12/03 Cilegon-Banten terdapat sebuah padepokan aliran ilmu kebatinan yang memiliki keunikan dibandingkan dengan ilmu kebatinan yang lainnya berbeda dengan yang tersebar di daerah banten, salah satunya Padepokan Ilmu Ghoib Kasepuhan Banten, yang di pimpin oleh Andri Al-bantani sebagai guru besar padepokan dengan keunikan dari segi variasi penurunan keilmuan kepada para muridnya dan siapapun bisa untuk mempelajari ilmu perdukunan tersebut.

Adapun dari segi penanaman ajarannya, yang mana lebih menanamkan cinta kasih sayang terhadap anak-anak dan kaum dhuafa serta penanaman moral yang sangat berguna bagi masyarakat. Kesehariannya disibukan dengan melayani tamu yang datang dari berbagai macam kota di Indonesia. Namun berbeda dengan praktik supranatural lainnya yang mana lebih untuk memperkaya diri dan kepamoran atau ketenaran semata, Andri Al-bantani sebagian mahar dari yang diterimanya lebih banyak digunakan untuk penyantunan anak yatim piatu dan kaum dhuafa serta pembangunan pondok pesantren.

Melihat dari fenomena diatas yang berkembang, maka peneliti merasa tertarik untuk menjadikan bahasan penelitian dengan judul **“Eksistensi Padepokan Ilmu Goib Kasepuhan Babten Kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma Rt. 12 Rw. 03 Cilegon - Banten”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya padepokan ilmu goib kasepuhan banten ?
2. Bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh padepokan ilmu goib kasepuhan banten ?
3. Bagaimana manfaat dan tanggapan masyarakat terhadap padepokan ilmu goib kasepuhan banten ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan ditentukannya rumusan masalah di atas, penulis memberikan tujuan penelitian ini antara lain untuk:

1. Untuk mencari tahu asal mula sejarah berdirinya padepokan ilmu goib kasepuhan banten.
2. Untuk mencari tahu ajaran dan kegiatan yang dilakukan di padepokan ilmu goib kasepuhan banten hingga tersebar di manca negara.
3. Untuk mencari tahu alasan dari masyarakat yang telah menerima padepokan ilmu goib kasepuhan banten tanpa penolakan dari masyarakat dan sebagai panutan di masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Agama untuk melakukan kajian, dalam melakukan penelitian ini penulis berharap penelitian tentang eksistensi padepokan ilmu goib kasepuhan memiliki kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan teoritis

- a. Memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan Ilmu Perbandingan Agama.
- b. Menjadi rujukan ilmiah dalam pengkajian ilmu Antopologi mengenai Ilmu Kebathinan dalam Islam.
- c. Dapat dijadikan rujukan kepada peneliti berikutnya terkait dengan aliran Ilmu Kebathinan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan serta ilmu wawasan dalam masyarakat mengenai budaya yang terjadi di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman serta wawasan bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menilai sosok spiritual yang di temukan, sehingga tidak terjadi penyesatan dalam mengambil langkah, karna tidak semua sama baiknya setiap ahli spiritual.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi kepada lembaga pemerintahan seperti Kementerian Agama, dan POLRI untuk lebih tegas dalam pengawasan dan menindaklanjuti pembentukan padepokan ilmu kebathinan di masyarakat yang mengatasnamakan agama.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan aliran kebathinan, telah banyak dibahas sebelumnya. Namun penelitian terdahulu belum ada yang mengungkapkan

tentang penyimpangan Ilmu Kebathinan dalam Islam. Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

1. Jurnal Kiki Muhamad Hakiki menjelaskan dalam karya ilmiah nya tentang Aliran Kebathinan di Indonesia sebagai berikut: Pemeluk agama-agama termasuk juga pada pemeluk kepercayaan agama lokal sekalipun meyakini bahwa fungsi dari semua agama dan kepercayaannya bertujuan untuk mengarahkan hidup manusia kepada arah keselamatan di dunia maupun keselamatan setelah kematian. Agama pada dasarnya mengajarkan tentang arti kehidupan yang sesungguhnya dengan berprinsip pada ajaran agamanya tentang kasih sayang pada sesama manusia termasuk perilaku kepada semua makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya seperti alam lingkungan hidup, hewan, hingga pada benda mati sekalipun.⁶
2. Mukhlis Khoirudin, yang berjudul Pandangan H.M. Rasjidin Tentang Kebathinan menjelaskan sebagai berikut: Dalam penelitiannya H.M. Rasjidi memandang kebathinan di Jawa adalah masih mengikuti kepercayaan animisme dan dinamisme yang tidak murni seutuhnya. Faktor utama yang menyebabkan terjadi kombinasi hingga terjadi ketidak murnian tersebut merupakan hasil dari kolaborasi antara unsur Yoga dan Tantrisme dari Agama Hindu-Budha. Begitupun didalam ajaran-ajaran di setiap agama di nusantara memiliki aliran kebathinan yang masih lekat adanya unsur Hindu-Budha tetapi menurut H.M. Rasjidi tetap Islam juga. Betapa besarnya pengaruh mistik Islam terhadap kebathinan terlihat dalam kitab Wirid

⁶ Kiki Muhammad Hakiki, "Aliran Kebatinan di Indonesia," *Al-adya*: 1, no 2 (2011), 17.

Hidayati Jati dan Centini yang merupakan karya puncak dalam literatur kebatinan di Jawa.⁷

3. Widya Sherliawati menjelaskan dalam judul nya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun sebagai berikut: Dalam kajian penelitian nya, Dukun atau seringkali dikenal dengan ‘orang pintar’ adalah merupakan keahlian seseorang di bidang ilmu kebatinan dan merupakan profesi yang tidak jarang atau asing kiranya di telinga masyarakat Indonesia pada umum nya. Walaupun sebutan tentang dukun berbeda disetiap wilayah, propesi praktik perdukunan sangatlah populer dan dibutuhkan ditengah masyarakat berbagai golongan. Keterlibatan mereka didalam kehidupan di masyarakat sangat kuat hingga berperan penting sebagai tumpuan terakhir masyarakat untuk mencari solusi dalam berbagai hal jenis apapun dengan secara singkat maupun berkala. Keberadaan orang pintar kini semakin mudah dijumpai diberbagai daerah dan wilayah, bagi orang yang belum pernah berinteraksi dengan dukun secara langsung, dan meminta bantuannya untuk memanfaatkan jasanya, umumnya mendengar profesi tersebut dapat dengan mudah dicari dari berbagai iklan radio, mulut ke mulut, iklan di majalah, tabloid, koran, atau buku-buku hingga tayangan televisi yang menawarkan berbagai jenis pengobatan medis dan nonmedis. Diketahui bahwa dukun merupakan orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk membantu seseorang. Dukun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukun paranormal yang membantu masyarakat dalam

⁷ Mukhlis Khoiridin, “Pandangan H.M. Rasjidin tentang kebatinan” (Disertase program Pascasarjana, UIN Sunan Kali Jaga, 2009), 87.

masalah hal jodoh, pelarisan dagangan, kekuasaan politik, dan disukai atau dihormati orang lain.⁸

F. Kerangka Pemikiran

Pengertian tentang “dukun” adalah sebuah istilah yang secara umum dipahami merupakan orang yang memiliki kelebihan kemampuan supranatural yang dapat memahami hal yang tidak kasat mata serta yang mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu segala permasalahan di masyarakat seperti pengobatan penyakit, gangguan sihir, kesialan, kehilangan barang, dan lain-lain. Istilah dukun biasanya digunakan di daerah pedesaan, sedangkan istilah paranormal atau orang pintar, digunakan biasanya lebih umum diantara populasi perkotaan. Penerimaan sosial istilah orang pintar lebih positif dibandingkan dengan istilah dukun. Meskipun dalam karakteristik memiliki kesamaan, istilah orangpintar biasanya tidak meminta imbalan atas jasa yang diberikan dan tidak seperti tipikal dukun dalam pengamalan terhadap masyarakat yang menarik bayaran untuk keuntungan pribadi dan kurang berbaur di masyarakat. Dalam pengertian dukun yang sebenarnya dan tidak dibedakan dengan istilah “orang pintar”, mempunyai peranan yang signifikan dalam masyarakat. Adanya pengobatan medis dan non medis terutama di daerah pelosok, eksistensi pengobatan alternatif melalui dukun merupakan pilihan utama masyarakat karena lebih murah dan mudah.⁹

⁸ Widya Sherliawati, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun”, 40.

⁹ Wikipedia, “Perdukunan,” 2011, Diakses pada tanggal, 26, Agustus, 2018, pukul 21:30, Wib.dalam link [http://id,m wikipedia.org/wiki/Dukun](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dukun).

Dukun dan perdukunan merupakan profesi dan aktivitas yang kotor, akan tetapi pada sisi yang lain setidaknya memainkan peran dinamis dalam sistem sosial, budaya, dan hubungan politik. Istilah dukun dalam perkembangannya menjadi jarang digunakan, dan sebagai gantinya digunakan dengan kata yang lebih halus atau lebih mengindikasikan orientasikan keagamaan seperti Ki atau Aki, Abah, Haji, Kyai, atau Ustadz, agar secara konsensus tidak berbahaya. Adapun jenis-jenis perdukunan, terindifikasi sejumlah kategori dukun yang ada di Indonesia seperti dukun bayi yang berperan sebagai bidan, dukun pijet berkeahlian dalam pijat memijat, dukun parewangan sebagai perantara agar dapat berinteraksi dengan makhluk gaib atau alam gaib, dukun calak membantu proses khitan, dukun wiwit membantu ritual pemungutan hasil panen, dukun susuk keahlian dalam jenis susuk atau logam, dukun sihir, dukun jampi menyembuhkan penyakit, dukun japa berkeahlian dalam mantra jampi-jampi, dan lain-lain.¹⁰

Ungkapan buruk mengenai dukun ataupun paranormal/orang pintar menjadikan kian tersamarkan dan mudah diterima di hati masyarakat. Inilah yang menjadikan Padepokan Ilmu Goib Kasepuhan Banten (PIGKB) kini kian dikenal dan menjadikan Padepokan sebagai tempat tumpuan bagi masyarakat dari berbagai permasalahan kehidupan, politik, pengobatan ataupun pembelajaran dari ilmu kebatinan.

Tidak semua dukun atau paranormal mengerti tentang ilmu gaib dan faham tentang gaib, banyak orang mengira bahwa ahli sihir mengetahui ilmu gaib. Ada dua

¹⁰ Wikipedia, "Perdukunan", Diakses tanggal 26 Agustus 2018, dalam link <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dukun>.

macam gaib, yaitu gaib nisbi dan gaib mutlak. Gaib nisbi merupakan apa yang gaib bagi saya tapi diketahui oleh lain dari saya. Umpamanya, salah sebuah barang saya dicuri orang, siapa yang mencurinya ? ini merupakan gaib, namun bagi si pencuri tau bahwa ia telah mencuri barang saya itu. Adapun yang dinamakan gaib mutlak, merupakan gaib yang tidak diketahui oleh siapapun selain Allah Swt.¹¹

Mircea Eliade dalam teori tentang masyarakat, ia membagi kehidupan masyarakat dalam dua wilayah yang terpisah yaitu yang profan dan yang sakral. Yang sakral merupakan sesuatu yang bersifat supernatural, luar biasa, tidak biasa, amat penting dan tidak mudah dilupakan. Sedangkan yang profan merupakan hal yang biasa, bersifat keseharian, hal-hal yang dilakukan sehari-hari secara teratur dan teracak, bersifat tidak terlalu penting. Yang sakral bersifat kekal, mengandung substansi, dan nyata. Didalam Yang sacral tersimpan kesempurnaan dan keteraturan, serta didalamnya bersemayam roh nenek moyang, tempat tinggal dewa-dewi dan Tuhan. Sementara yang profan bersifat mudah hilang, terlupakan, dan tidak nyata. Di dalamnya, manusia selalu berbuat salah, manusia selalu berubah, dan mengalami kekacauan. Kekuatan supranatural adalah inti dari yang sakral itu.¹²

Menurut Clifford Geertz dalam penelitiannya di Mojokerto, membagi masyarakat Jawa dalam 3 bagian berdasarkan sudut pandangnya dalam keagamaan dan perdukunan. Yang Peratma disebut dukun priyayi yang cenderung menekankan

¹¹ M. Mutawali Asy-Sya'rawi, *As Sihru Hasadu: Sihir dan Hasut*, (jakarta: gema insani press, 1991), 71

¹² Daniel L. Pals, *Seven theories of religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2001), 233.

kedisiplinannya dalam pertapa, puasa yang panjang serta meditasi tanpa tidur dalam kurun waktu yang cukup lama dan menganggap bahwa kekuasaan mereka itu seluruhnya spiritual. Kedua adalah santri, santri cenderung pada kebiasaannya dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan secara mistik sebagai potongan-potongan magis dari tulisan Arab yang tersirat dan dinukil dengan hati-hati untuk di cermati dan diamalkan, keyakinan pada seorang santri menganggap bahwa keyakinan dalam mengobati apapun itu yang dilakukan seorang "muslim sejati" didasarkan atas pengetahuan medis ilmiah yang ter dapat di dalam Al-Qur'an beratus-ratus tahun sebelum ia ditemukan di barat. Yang ketiga Dukun Abangan, dukun Abangan cenderung lebih menekankan pada tehnik yang spesifik, jimat, mantra, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat, dan sebagainya. Namun, harus diakui bahwa batas-batas ini sebenarnya kabur, kebanyakan dukun menggunakan beberapa dari semua teknik ini dan beberapa jenis persiapan spiritual memang diperlukan dalam kasus apapun.¹³

Hasil penelitian Geertz membagi masyarakat islam jawa menjadi tiga kategori, yakni santri, priyayi, dan abangan. Namun demikian, dua diantaranya merupakan satu golongan kepercayaan, tetapi berbeda kelas, yaitu abangan dan priyayi. Maka dapat disimpulkan bahwa islam di jawa terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni islam abangan dan islam putihan istilah yang digunakan oleh poensen untuk menyebut

¹³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (depok: komunitas bambo, 2014), 118-119.

santri ortodoks. Ada perbedaan kedua varian islam ini, baik segi praktik keagamaan maupun penganutnya sendiri.¹⁴

Dalam praktik keagamaan islam abangan adalah hasil perpaduan antara islam dengan kepercayaan nenek moyang Hindu, Budha, serta animisme, oleh karna itu, islam abangan menitik beratkan pada ritual-ritual peninggalan leluhur daripada syariat islam. Oleh karna itu, sangat pantas apabila kalangan terpelajar menyebut islam abangan sebagai kepercayaan atau agama orang jawa (agama jawi). Sebaliknya, islam putihan atau santri adalah sebutan bagi penganutnya islam murni, yakni adalah orang-orang yang yang benar-benar menjalankan syariat islam dalam praktik keagamaan.¹⁵

Terlepas dari semua hal luar biasa yang bisa dilakukan oleh dukun yang benar-benar kuat, tetapi pertahanan mereka yang sebenarnya dan dasar prestise mereka adalah kemampuannya dalam mengobati. Sebagaimana setiap praktik medis lainnya, pengobatan dukun mempunyai dua tahap. Pertama, diagnosa serta pemilihan metode pengobatan yang tepat dan yang kedua, penerapan pengobatan itu sendiri.¹⁶

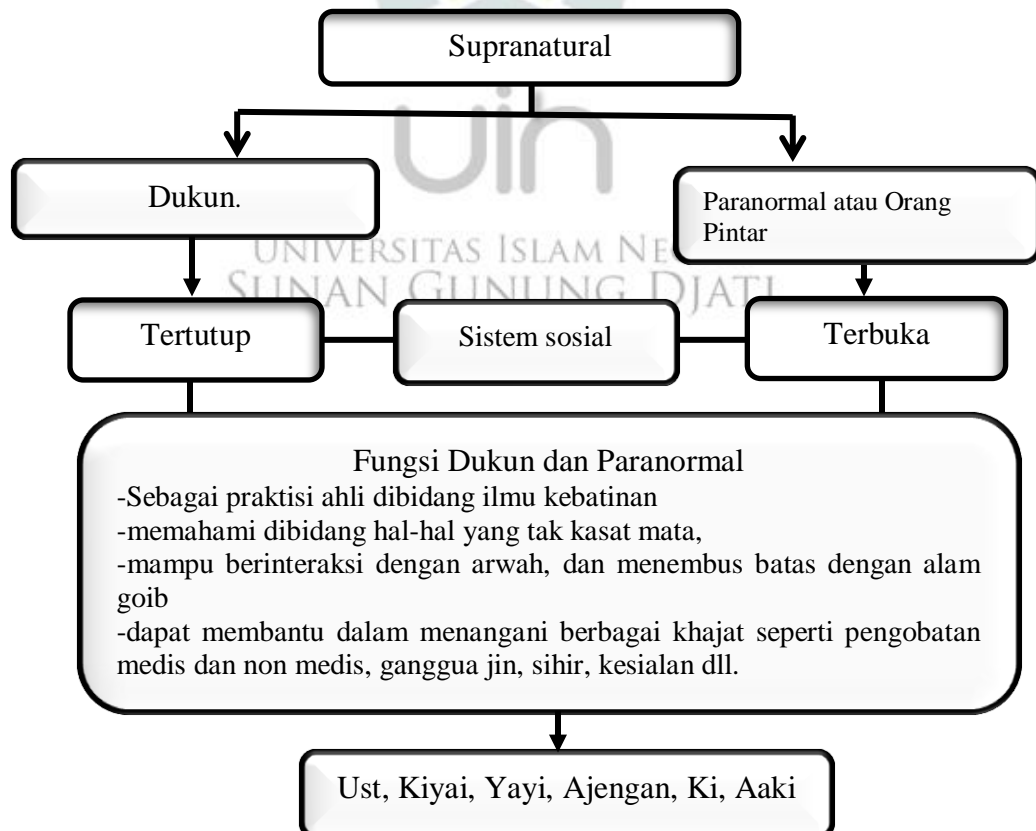
Berangkat dari judul “Eksistensi Padepokan Ilmu Goib Kasepuhan Banten Kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma Rt. 12 Rw. 03 Cilegon – Banten”, menggunakan teori sakral dan profan yang diperkenalkan oleh Mircea Eliade dan teori pembagian masyarakat jawa dalam tiga bagian yaitu priyayi, santri dan abangan

¹⁴ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-buluk Kehidupan Islam Abangan*, (yogyakarta: DIPTA, 2015), 13.

¹⁵ Rizem Aizid, *Islam Abangan dan Kehidupannya: Seluk-buluk Kehidupan Islam Abangan*, 13.

¹⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 124.

berdasarkan sudut pandangnya terhadap keagamaan dan perdukunan oleh Clifford Geertz, istilah sakral dan pembagian bentuk masyarakat dalam memahami keagamaan berkaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap ilmu perdukunan. Berdasarkan realita yang terjadi ditengah masyarakat, dan atas pemahaman masyarakat terhadap penilaian para ahli Ilmu Kebathinan, penulis menggunakan teori tersebut guna memahami pemahaman masyarakat mengenai Ilmu Kebathinan sebagai kepercayaan dalam masyarakat. Penulis juga berusaha mencari tahu bagaimana cara masyarakat untuk dapat lebih berhati-hati dalam menilai para ahli ilmu kebathinan yang bersembunyi dibalik agama. Jauh dari itu penulis berusaha mengetahui pengaruh yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan paranormal atau ahli kebathinan ditengah masyarakat.



G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitiannya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Dalam penelitian peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷ Dengan begitu peneliti bermaksud untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai praktik ilmu kebatinan di padepokan ilmu goib kasepuhan banten yang telah diamalkan dan diajarkan secara baik kepada para murid-muridnya dan masyarakat. Penulis berusaha memaparkan setiap hal-hal kejadian dan berkaitan terhadap individu-individu yang terlihat di dalam penelitian ini. Dan penulis akan memaparkan penjelasan isi skripsi ini dalam pemaparan yang jelas dan terperinci agar penulis tidak asal-asalan dalam meneliti dan memudahkan kepada pembaca dalam memahami isi skripsi ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian antropologi agama.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, 3-9.

2. Tempat Penelitian

Diperlukannya data informasi yang mumpuni, valid dan akurat. Sehingga peneliti mendatangi tempat lokasi di Padepokan ilmu Ghoib Kasepuhan Banten Kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma Rt. 12 Rw. 03 Cilegon-Banten. Dipilihnya tempat tersebut dikarenakan dikawasan wilayah banten memang terkenal sejak jaman dulu dengan ilmu kejadugan nya dan pusat ilmu kebathinan untuk orang-orang untuk belajar ilmu kesaktian ataupun hal-hal lain sebagainya. Di padepokan ilmu ghoib kasepuhan banten peneliti bisa dengan mudah untuk mengkoreksi data-data informasi baik dari pimpinan padepokan ataupun dari masyarakat sekitar yang ramah dan mempersilahkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

3. Sumber Data

Dari spekulasi awal yang diperlukan penulis untuk mempermudah maupun memperlancar pengumpulan data, maka diperlukannya spesifikasi data dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan seperti data primer, dan data sekunder,

- a. Sumber Data Primer, untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, penulis dapat informasi dengan melakukan observasi dan wawancara yang terlibat dengan pelaku sebagai informan yaitu pendiri Padepokan Ilmu Ghoib Kasepuhan Banten yang bernama Ust. Andri Al-bantani sekaligus pendiri Pondok Pesantren Riyaadhul Hikmah Kasepuhan Banten, beberapa murid-murid Padepokan Ilmu Ghoib Kasepuhan Banten seperti Bpk. Jasudi dari Kalimantan Barat, Bpk. Dodo

dari Cianjur, dan Bpk. Ade Dedi Jumarna dari Bandung, dan masyarakat setempat seperti Ibu Lesti dan Ibu Enci, dan ketua RT/ RW

- b. Sumber Data Sekunder yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁸ atau sumber data tambahan untuk mendapatkan informasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku seperti Islam Abangan dan Kehidupannya karya Rizem Aizied, Sihir dan Hasut karya Prop. Dr. M. Mutawali Asy-sya'eawi, Hakekat Sihir karya Ibrahim Muhammad Jamal, Laku dan Tirakat karya Gesta Bayuadhy, Seni Pertunjukan dan Ritual karya Yanti Heriyawati, Fenomenologi Agama karya Mariasusai Dhavamony, Posmo Award 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi menurut Nasution adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁹ Dalam melakukan observasi kita dapat menemukan hal fakta mengenai fenomena yang terlihat secara empiris dan sangat penting untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber primer dan sumber sekunder, serta untuk mengawasi situasi dan kondisi tempat yang dijadikan penelitian, melihat keadaan dan aktifitas dari subjek penelitian.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, 104.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, 106.

Penulis melakukan observasi langsung ditempat yang menjadi objek bahan penelitian penulis yakni di padepokan ilmu goib kasepuhan banten kp. Pegebangan Gg. Darma kusuma Rt. 12 Rw. 03 cilegon-banten

Dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian, peneliti bisa lebih mudah dalam pengumpulan data. Observasi yang dilakukan penulis dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di Padepokan ilmu Ghoib Kasepuhan Banten Kp. Pagebangan Gg. Darma Kusuma Rt. 12 Rw. 03 Cilegon - Banten, Sehingga penulis dapat mendapatkan data yang objektif untuk dijelaskan sebagai hasil dari penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan seseorang dengan yang lainnya untuk bertukar pikiran informasi dan ide-ide gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁰ Penulis melakukan wawancara terkadar pendiri padepokan yang bernama Ust. Andri Al-bantani dan beberapa orang muridnya termasuk masyarakat sekitar. Maka peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara yang dibagi dalam dua bagian, yaitu:

Dalam wawancara penulis menggunakan dua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang mana penulis telah siapkan pertanyaan-pertanyaan untuk

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, 114.

mewawancarai beberapa tokoh masyarakat seperti (Ketua RT, Ketua RT), dan tokoh pelaku dalam praktik perdukunan. Wawancara tidak terstruktur sama sekali tidak ada pedomannya, namaun beberapa hal penting sebagai pegangan:

- a. Proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih saling bertatap muka untuk berkomunikasi dan mencari tahu bagaimana tanggapan, pendapat, dan motivasi, seseorang terhadap padepokan.
- b. Wawancara juga bertujuan untuk mencari tahu bagaimana riwayat masalah seseorang serta pengalaman pribadinya di dalam kehidupannya.
- c. Melihat eksperimen dari reaksi orang dalam sewaktu tanya jawab.
- d. Wawancara juga bisa dipakai sebagai cara untuk meneliti dengan cara Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian untuk pengumpulan data.²¹

5. Analisa Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan yaitu proses mencari data dan menyusun data secara sistematis dari hasil data yang diperoleh berdasarkan wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dengan begitu dari hasil yang didapat bisa dengan mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²² Analisis data merupakan penguraian hasil data-data yang terkumpul dari penelitian menjadi informasi dari hasil lapangan kemudian

²¹K.R. Soegiyono, *Artikel Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*, (Puslitbang pelayanan kesehatan, Badan Litbangkes: Media Litbang, 1993), 17.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*, 130.

diklasifikasi kedalam kategori-kategori data yang didapat. Beberapa komponen dalam pengkategorian bertujuan untuk mempermudah dan menyederhanakan data dan dapat diatur secara sistematis berdasarkan pokok kajian. Analisis data akan dilakukan dengan cara:

- a) Peneliti mereduksi data-data yang telah terkumpul seperti data dari wawancara, data observasi, dan data dokumentasi dengan meringkas data menjadi relevan dengan penelitian yang diteliti.
- b) Peneliti menyusun data berdasarkan rumusan masalah yang tercantum diatas sehingga memudahkan peneliti untuk melihat gambaran dari data yang didapat oleh peneliti.
- c) Peneliti menarik kesimpulan dari pembahasan dengan mencari pola seperti tema dan hal-hal lainnya berdasarkan data yang terkumpul.